

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Penilaian tingkat kesehatan Bank Berstatus Badan Usaha Milik Daerah Terbesar di Pulau Jawa ditinjau dari *Risk Profile***

Berdasarkan hasil pemelitan pada bab IV, didapatkan hasil bahwa *Risk Profile* yang menggunakan dua perhitungan rasio yaitu rasio kredit/pembiayaan (NPL/NPF) dan rasio likiditas (LDR/FDR) dengan hasil sebagai berikut:

##### a) Ditinjau dari rasio NPL/NPF

*Risk Profile* yang ditinjau melalui rasio NPL/NPF hasilnya yaitu BPD Jawa Tengah berada pada peringkat 1 atau “Sangat Sehat”, Bank BJB Syariah pada peringkat 4 atau “Kurang Sehat” dan 3 bank lainnya yaitu Bank Jawa Timur, Bank DIY, Dan Bank DKI dalam peringkat 2 atau “Sehat”. Rata-rata NPL/NPF pada bank BPD Jawa Timur sebesar 4,14%, BPD Jawa Tengah sebesar 1,56%, bank BJB Syariah 11,39%. BPD DIY sebesar 3,04%, BPD DKI sebesar 4,78%. Nilai NPL/NPF tersebut menunjukkan bahwa ke empat bank tersebut berada pada kondisi yang sehat, dan ada satu bank yang kurang sehat. Bank yang dalam keadaan sehat sesuai dengan matriks penetapan peringkat NPL/NPF dimana rasio NPL/NPF antara 2%-3,5% masuk dalam kategori sehat. Nilai NPL/NPF yang semakin kecil menunjukkan bahwa bank semakin baik dalam menyelesaikan calon peminjam

sehingga jumlah kredit yang tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet pun berkurang, sedangkan pada bank yang kurang sehat jumlah kredit yang tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet masih banyak terjadi. Penyebab utama terjadinya risiko kredit (NPL/NPF) adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas sehingga penilaian kredit kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayai.<sup>90</sup>

Pada BPD Jawa Tengah hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anifah Noviyanti yang menjelaskan nilai NPL menunjukkan bahwa kualitas kredit BRPS Bhakti Sumekar berada pada kondisi yang sangat sehat. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat NPL dimana rasio NPL antara  $0\% \leq \text{NPL} < 2\%$  masuk dalam kategori sangat sehat.<sup>91</sup>

Pada PT BPD Jawa Timur Tbk, PT Bank BPD DIY, dan Bank DKI yang hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anifah Noviyanti yang menjelaskan nilai NPL menunjukkan bahwa kualitas kredit BRPS Sarana Prima Mandiri berada pada kondisi yang sehat. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat NPL

---

<sup>90</sup> Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*,... hal. 263

<sup>91</sup> Anifah Noviyanti, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RBBR (*Risk-Based Bank Rating*) (Studi pada BPRS Bhakti Sumekar dan BPRS Sarana Prima Mandiri)", (Skripsi: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), hal. 73

dimana rasio NPL antara  $2\% \leq NPL < 5\%$  masuk dalam kategori sehat.<sup>92</sup>

b) Ditinjau dari rasio LDR/FDR

*Risk Profile* yang ditinjau melalui rasio LDR/FDR hasilnya yaitu BPD Jawa Timur dalam peringkat 1 atau “Sangat Sehat”, dan 4 bank lainnya dalam peringkat 2 atau sehat yaitu BPD Jawa Tengah, Bank BJB Syariah, BPD DIY, BPD DKI. Rata-rata LDR/FDR pada BPD Jawa Timur sebesar 71,39%, BPD Jawa Tengah sebesar 80,85%, bank BJB Syariah 96,29%. BPD DIY sebesar 77,60%, BPD DKI sebesar 81,81%. Hal ini berarti sesuai dengan matriks penerapan LDR/FDR yang ideal pada kisaran ideal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 78%-92%. Risiko Likuiditas menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13 tahun 2011 adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko Likuiditas disebut juga risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*) dan risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*).<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Anifah Noviyanti, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RBBR (*Risk-Based Bank Rating*) (Studi pada BPRS Bhakti Sumekar dan BPRS Sarana Prima Mandiri)”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), hal. 73-74

<sup>93</sup> Nur Fitriana, et. al., “Tingkat Kesehatan Bank BUMN Syariah dengan Bank BUMN Konvensional: Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*)”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume 17. Nomor 02. 2015. Diakses pada tanggal 12 Februari 2020

Manajemen likuiditas harus dikelola dengan baik agar dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank.<sup>94</sup>

Pada hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anifah Noviyanti yang menjelaskan bahwa selama dalam kategori sangat sehat tersebut memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih dan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Nilai LDR yang terlalu tinggi akan menunjukkan bahwa bank terlalu agresif dalam menyalurkan kredit sehingga dapat meningkatkan ekspor risiko yang dihadapi. Namun, apabila nilai LDR terlalu rendah maka akan mempengaruhi laba yang akan diperoleh, karena apabila LDR terlalu rendah hal ini mengindikasikan bahwa jumlah kredit yang disalurkan menurun. Dengan menurunnya kredit yang disalurkan, maka menurun pula laba yang dihasilkan oleh bank. Oleh sebab itu pihak bank perlu menjaga tingkat LDR (*Loan to Deposit Ratio*) pada kisaran ideal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 75-85%.<sup>95</sup>

## **B. Penilaian tingkat kesehatan Bank berstatus Badan Usaha Milik Daerah terbesar di Pulau Jawa ditinjau dari *Good Corporate Governance***

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV, didapatkan hasil bahwa penilaian tingkat kesehatan bank ditinjau dari *Good Corporate Governance*

---

<sup>94</sup> Ikit, *Manajemen Dana Bank Syariah*, hal. 50 - 51

<sup>95</sup> Anifah Noviyanti, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RBBR (*Risk-Based Bank Rating*) (Studi pada BPRS Bhakti Sumekar dan BPRS Sarana Prima Mandiri)", (Skripsi: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019)

BPD Jawa Timur, BPD Jawa Tengah, BPD DIY, BPD DKI pada peringkat 2 atau “Baik”, dan Bank BJB Syariah pada peringkat 3 atau “Cukup Baik” selama periode 2012 hingga 2019. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode 2012 hingga 2019 pelaksanaan prinsip GCG telah berjalan terendah pada keadaan cukup baik, dan baik, sehingga dengan keadaan baik berarti bank tergolong yang terpercaya.

*Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan utama mempertimbangkan nilai saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lain. Maka dapat disimpulkan bahwa GCG merupakan permasalahan mengenai proses pengelolaan perusahaan yang secara konseptual mencakup diaplikasikannya prinsip-prinsip *transparancy* (keterbukaan), *accountability* (akuntabilitas), *fairness* (kewajaran), dan *responsibility* (pertanggungjawaban).<sup>96</sup>

Pada BPD Jawa Timur, BPD Jawa Tengah, BPD DIY, BPD DKI hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Destya Dwi Ariyanti, dan penelitian Edy Anan dan Roni Albarqis. Penelitian Edy Anan dan Roni Albarqis menjelaskan bahwa Hasil *Self Assessment* GCG Bank BPD DIY pada tahun 2011 hingga 2015 mencapai peringkat komposit dengan peringkat 2 “*Low to Moderate*”. Artinya tingkat kesehatan BPD DIY dalam pelaksanaan *Good Cooperate Governance* telah dipenuhi dengan hasil yang

---

<sup>96</sup> Ramlan Ginting dkk, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2012), hal. 69

dinilai baik, sejalan dengan terlaksananya perpaduan fungsi direksi dan komisaris dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, terlaksananya fungsi pengendalian dan implementasi rencana strategis yang berjalan secara harmoni dalam tahun berjalan serta tidak melakukan pelanggaran yang dapat membahayakan keuangan perbankan.<sup>97</sup>

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Destya Dwi Ariyanti menjelaskan bahwa perolehan nilai komposit GCG Bank Jatim periode 2013-2016 cukup fluktuatif namun secara umum berada pada peringkat komposit 2 atau baik karena nilai komposit yang diperoleh dari keempat periode tahun penelitian berada diantar angka 1,5 dan 2,5. Hal ini berarti Bank Jatim mempunyai tata kelola perusahaan yang baik.<sup>98</sup>

Hasil dari BPD Jawa Timur, BPD Jawa Tengah, BPD DIY, BPD DKI pada peringkat 2, dan Bank BJB Syariah pada peringkat 3 sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Dwi Alfian yang menjelaskan bahwa pada rasio GCG Bank Jatim mendapatkan peringkat dua dan mencerminkan kondisi bank baik sedangkan Bank Jateng mendapatkan peringkat tiga dan mencerminkan kondisi bank yang cukup baik. Artinya sistem pengendalian dan tata kelola bank yang dilakukan Bank Jatim lebih baik dibandingkan Bank Jateng.<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> Edy Anan, dan Roni Albarqis, "Tingkat Kesehatan Bank dengan Pendekatan Metode RGEC pada Bank Pembangunan Daerah DIY", *JRAK* Volume. 13, No. 2 Agustus 2017, Diakses pada tanggal 12 Maret 2020

<sup>98</sup> Destya Dwi Ariyanti, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating (Studi Kasus pada PT. Bank Jatim Tbk)", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* 2016, Diakses pada tanggal 15 Februari 2020

<sup>99</sup> Rahmad Dwi Alfian, "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC (Studi pada Bank Jatim dan Bank Jateng Tahun 2011-2015)" (Surabaya: Skripsi Dipublikasikan STIE Perbanas Surabaya, 2016), hal.11

### C. Penilaian tingkat kesehatan Bank berstatus Badan Usaha Milik Daerah terbesar di Pulau Jawa ditinjau dari *Earnings*

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV, didapatkan hasil bahwa penilaian tingkat kesehatan bank ditinjau dari *Earnings* yaitu BPD Jawa Timur, BPD Jawa Tengah, BPD DIY, BPD DKI pada peringkat 1 atau “Sangat Sehat”, dan Bank BJB Syariah pada peringkat 5 atau “Tidak Sehat”. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2012 hingga 2019 keempat bank tersebut telah masuk dalam kriteria sangat sehat. Hal ini berarti bahwa rasio ROA telah diatas standar minimum Bank Indonesia sebesar 1,5%. Rasio *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aset. ROA juga menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut.<sup>100</sup>

Pada BPD Jawa Timur, BPD Jawa Tengah, BPD DIY, BPD DKI pada peringkat 1 atau “Sangat Sehat” penelitiannya sesuai dengan penelitian Destya Dwi Ariyanti dan Ika Wulandari. Penelitian Destya Dwi Ariyanti yang rata-rata hasilnya mendapatkan peringkat komposit 1 atau termasuk “sangat sehat”. Hal ini berarti Bank Jatim mampu mengelola aset

---

<sup>100</sup> Rivai Veithzal, *Islamic Banking*,... hal. 867

yang dimiliki dengan baik hingga mampu menghasilkan laba yang baik juga.<sup>101</sup> Untuk penelitian Ika Wulandari yang hasilnya BCA, BRI, BNI, dan Bank Mandiri bank tersebut memperoleh peringkat komposit 1 dengan predikat sangat baik untuk rasio ROA, dikarenakan rasionya diatas 1,5 %.<sup>102</sup>

Pada Bank BJB Syariah pada peringkat 5 atau “Tidak Sehat” penelitiannya sesuai dengan penelitian Robiatun yang hasilnya aspek rentabilitas dengan rasio ROA menunjukkan bahwa rasio ROA bank BJB Syariah dalam kondisi “Tidak Sehat” yaitu rata-rata sebesar -3,21%, jauh dibawah standar minimum Bank Indonesia sebesar 1,5%.<sup>103</sup>

#### **D. Penilaian tingkat kesehatan Bank berstatus Badan Usaha Milik Daerah terbesar di Pulau Jawa ditinjau dari *Capital***

Berdasarkan hasil pemelitan pada bab IV, didapatkan hasil bahwa penilaian tingkat kesehatan bank yang ditinjau dari *Capital* yang menggunakan perhitungan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Jawa Timur, Bank Jawa Tengah, Bank BJB Syariah, Bank DIY, dan Bank DKI keseluruhan peringkat komposit 1 atau “Sangat Sehat”. Rasio CAR tertinggi pada bank DKI sebesar 24,82%, kemudian dibawahnya bank

---

<sup>101</sup> Destya Dwi Ariyanti, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating (Studi Kasus pada PT. Bank Jatim Tbk)”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* 2016, Diakses pada tanggal 15 Februari 2020

<sup>102</sup> Ika Wulandari, “Perbandingan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Lima Bank yang Masuk Kategori BUKU 4 di Indonesia Periode 2016”, *Jurnal JRAMB*, Volume 4 No. 1., 2018. Diakses pada tanggal 12 Februari 2020

<sup>103</sup> Robiatun, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank BJB Syariah Peride 2014-2017 dengan Menggunakan Metode CAMEL”, *Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo 2019*, Diakses pada tanggal 24 Oktober 2020



BPD Jawa Timur sebesar 22,16%, kemudian disusul BPD DIY sebesar 18,91%, bank BJB Syariah 17,96%, dan terendah BPD Jawa Tengah sebesar 17,29%. Dari hasil keseluruhan pada lima BPD di Pulau Jawa tersebut berada diatas 12% atau peringkat “Sangat Sehat” selama periode 2012 hingga periode 2019.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan teori menurut Pandian di dalam bukunya yang menjelaskan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan faktor yang penting sehingga semakin tinggi CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang baik dalam menjaga likuiditas serta menunjang kebutuhannya, sehingga kenaikan rasio CAR akan diikuti oleh pemasukan laba.<sup>104</sup> Keberhasilan suatu bank bukan terletak pada jumlah modal yang dimilikinya, tetapi lebih didasarkan kepada bagaimana bank tersebut mempergunakan modal itu untuk menarik sebanyak mungkin dana atau simpanan masyarakat yang kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkannya sehingga membentuk pendapatan bagi bank tersebut.<sup>105</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Desty Dwi Ariyanti yang menjelaskan dengan peringkat komposit 1 atau “Sangat Sehat” pada rasio CAR dapat mengindikasikan bahwa Bank Jatim memiliki posisi modal yang kuat meskipun terdapat aktiva berisiko yang terus meningkat

---

<sup>104</sup> Veithzal Rivai dkk, *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*,... hal. 470

<sup>105</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank*,... hal. 28

setiap tahunnya.<sup>106</sup>

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Dessy Oetari Ma'ruf yang menjelaskan secara keseluruhan laporan keuangan dari segi permodalan yaitu dengan menganalisis rasio CAR (*Capital Adequency Ratio*) dapat dilihat dari hasil perhitungan setiap bank yang memiliki nilai diatas 12 %.<sup>107</sup>

**E. Penilaian tingkat kesehatan Bank berstatus Badan Usaha Milik Daerah terbesar di Pulau Jawa ditinjau dari metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*)**

Berdasarkan hasil pemelitan pada bab IV, didapatkan hasil pada metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) pada tiap Bank Jawa Timur, Bank Jawa Tengah, Bank BJB Syariah, Bank DIY, dan Bank DKI yang hasilnya sebagai berikut:

---

<sup>106</sup> Destya Dwi Ariyanti, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating (Studi Kasus pada PT. Bank Jatim Tbk)", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* 2016, Diakses pada tanggal 15 Februari 2020, hal. 14

<sup>107</sup> Dessy Oetari Ma'ruf, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital* (RGEC) pada BPD Se-Indonesia periode 2015-2017" *jurnal EMBA*, Vol. 7 No.2 April 2019, Diakses pada tanggal 20 Maret 2020, hal.9

**Tabel 5.1**  
**Perbandingan Hasil Akhir Penilaian Kesehatan Bank Pada Bank Berstatus**  
**Badan Usaha Miik Daerah Terbesar di Pulau Jawa dengan Metode RGEC**  
**Tahun 2014 – 2018**

<b>Nama bank</b>	<b>Bobot komposit %</b>	<b>Peringkat</b>	<b>keterangan</b>
PT BPD Jawa Timur	76	2	sehat
PT BPD Jawa Tengah	76	2	sehat
Bank BJB Syariah	60	4	Kurang sehat
PT BPD DIY	88	1	Sangat sehat
Bank DKI	88	1	Sangat sehat

Sumber: Data Sekunder (Diolah), 2020

Berdasarkan tabel 5.1 terlihat bahwa BPD DIY, dan Bank DKI dalam peringkat tertinggi yaitu peringkat 1 atau “Sangat Sehat”. Kemudian diperingkat dibawahnya BPD Jawa Timur dan BPD Jawa Tengah dengan peringkat 2 atau “Sehat”, dan peringkat terendah pada bank BJB Syariah dengan peringkat 4 atau “Kurang Sehat”.

Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu untuk memenuhi kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.<sup>108</sup> Tingkat Kesehatan Bank merupakan hasil penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank. Penilaian tingkat kesehatan didasarkan pada risiko-risiko bank dan dampak pada kinerja bank secara keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi

---

<sup>108</sup> Rifqi Muhammad, *Akuntansi Keuangan Syariah*,... hal. 120

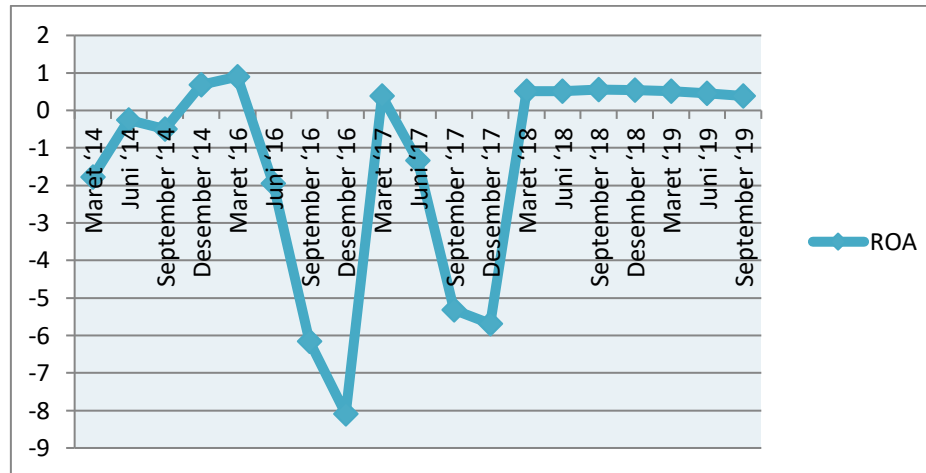
faktor internal maupun eksternal yang dapat meningkatkan risiko atau mempengaruhi kinerja keuangan bank pada saat ini dan dimasa yang akan datang. Bank diharapkan mampu mendeteksi secara lebih dini akar permasalahan bank dan mengambil langkah-langkah pencegahan serta perbaikan secara efektif dan efisien.<sup>109</sup>

Dengan peringkat kurang sehat BPD BJB Syariah sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Terdapat kelemahan yang secara umum signifikan, dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha bank. Hasil pada Bank BJB Syariah yang mendapatkan peringkat 4 yang pengaruh utamanya dipengaruhi oleh *Earnings* (ROA) yang nilainya dibawah batas kewajaran yang telah ditetapkan oleh BI sehingga dapat berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank tersebut.

---

<sup>109</sup> Ikatan Bankir Indonesia (IBI) dengan Banker Association For Risk Management (BaRa), *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*,... hal. 11

**Tabel 5.1**  
**ROA BPD BJB Syariah Tahun 2014–2018**



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan/OJK (diolah), 2020

Berdasarkan tabel 5.1 terlihat bahwa BPD BJB Syariah mempunyai nilai ROA terendah -8,09% dan tertinggi 0,90%. Dengan nilai terendah ROA sebesar -8,09% menurut kriteria yang telah ditetapkan oleh BI termasuk dalam peringkat “Tidak Sehat”. Untuk nilai tertinggi ROA sebesar 0,90% menurut kriteria yang telah ditetapkan oleh BI termasuk dalam peringkat “Cukup Sehat”.

Pada bank BJB Syariah hasilnya sesuai dengan penelitian Robiatun yang menjelaskan dari hasil setiap variabel atau rasio yang diteliti dapat disimpulkan jika Bank BJB Syariah mempunyai kinerja keuangan yang cukup sehat pada tahun 2014 dengan jumlah penilaian sebesar 75,46. Ditahun 2015 sebesar 61,69, lalu ditahun 2016 sebesar 55,56, dan ditahun 2017 sebesar 57,14 dengan predikat kurang sehat.<sup>110</sup>

<sup>110</sup> Robiatun, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank BJB Syariah Periode 2014-2017 dengan Menggunakan Meode Camel”, *Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo 2019*, Diakses pada tanggal 24 Oktober 2020

## F. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

### 1. Implikasi teoritis

Pengujian penilaian tingkat kesehatan pada bank berstatus Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) memiliki hasil dari ke lima bank BUMD yang diamati ada dua Bank DIY dan Bank DKI pada peringkat 1, dan ada dua bank yang mendapat peringkat 2 yaitu BPD Jawa Timur, dan BPD Jawa Tengah, dan yang terendah Bank BJB Syariah pada peringkat 4. Dari hasil penilaian tingkat kesehatan bank tersebut dipengaruhi oleh rasio NPL/NPF, LDR/FDR, GCG, ROA, dan CAR. Hasil pada Bank BJB Syariah yang mendapatkan peringkat 4 yang pengaruh utamanya dipengaruhi oleh *Earnings* (ROA) yang nilainya dibawah batas kewajaran yang telah ditetapkan oleh BI sehingga dapat berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank tersebut.

### 2. Implikasi praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk mengetahui keadaan bank berstatus Badan Usaha Milik Daerah terbesar di Pulau Jawa khususnya Bank Jawa Timur, Bank Jawa Tengah, Bank BJB Syariah, Bank DIY, Dan Bank DKI supaya kedepannya lebih ditingkatkan tingkat kesehatan bank tersebut hingga lebih dipercayai oleh banyak masyarakat.